

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran-ajaran agama Islam merupakan tuntunan yang ditujukan kepada manusia untuk bisa hidup di dunia menurut aturan dan norma yang terpuji. Oleh karena itu, akhlak dalam ajaran Islam memiliki kandungan untuk berbuat baik dan terpuji, baik kepada Tuhan sebagai *hablum min allah* (interaksi vertical) maupun kepada sesama manusia sebagai *hablum min an-nas* (interaksi horizontal).¹

Tidak ada satupun kitab yang pernah ada dan akan ada dimuka bumi ini dengan al-Quran, dibaca oleh paling banyak orang setiap harinya. Orang yang membaca al-Qur'an pun terdiri dari berbagai kalangan dari anak-anak hingga lanjut usia (Lansia), dari pembaca pemula hingga Qori atau Qori'ah profesional, dan rakyat jelata hingga pejabat tinggi, dari yang tidak paham maksudnya dan seorang mufasir. Yang haram baginya membaca al-Quran yaitu orang yang junub, haid, nifas, atau orang yang tidak suci. Al-Qur'an hanya boleh dibaca dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, dan dalam keadaan suci. Satu huruf Al-Qur'an dibaca, satu kebaikan ganjaran dari Allah dan setiap satu kebaikan sama dengan sepuluh kebaikan.²

Disamping keutamaan al-Qur'an tersebut Al-Qur'an juga merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. aspek kemukjizatan al-Qur'an yaitu bahasanya yang sangat indah, ajaran yang sangat manusiawi,³ pemberitaan ghoibnya yang bukan ramalan tetapi sangat meyakinkan dan isyarat ilmu pengetahuan yang terdapat

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), p. 181.

² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, p. 180.

³ Amri, "Akhlak terhadap al-Qur'an", dalam *jurnal* Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2015, p. 3

didalamnya yang sudah terbukti kebenarannya. Oleh karena itu, al-Qur'an merupakan firman Allah SWT sebagai petunjuk bagi umat manusia khususnya umat Islam, ketika dibaca oleh seorang muslim maka hendaknya yang membaca itu memiliki akhlak terhadap apa yang dibacanya. Akhlak seorang muslim ketika akan membaca dan ketika sedang membaca al-Qur'an haruslah berbeda ketika akan membaca dan ketika sedang membaca kitab-kitab atau tulisan-tulisan selain al-Qur'an.⁴

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab suci umat Islam yang perlu dibaca, ditafsirkan, dan diamalkan.⁵ Dalam buku yang ditulis oleh Hasbi Ash-Shidiqy dijelaskan bahwa al-Qur'an merupakan pengumpul segala makna dan hakikat, pengumpul hikmah dan hukum, sehingga dapat dikatakan bahwa al-Qur'an itu *Kalamullah* yang mengumpulkan segala ilmu.⁶ Allah SWT, berfirman dalam QS. An-Nahl (16): 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

“Dan kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. {QS. An-Nahl (16): 89}.”⁷

Dalam ayat di atas, al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai *tibyān* *likulli syayin*, bukan maksudnya menegaskan bahwa ia mengandung segala sesuatu, tetapi bahwa dalam al-Qur'an terdapat segala pokok petunjuk yang menyangkut kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁸

⁴ Amri, “Akhlak terhadap al-Qur'an”, dalam *jurnal* Institut Agama Islam Negeri Kendari, 2015, p. 3

⁵ Badrudin, *Paradigma Metodologis Penafsiran Al-Qur'an (Kajian Madzhab Tafsir)*, Cet I, (Serang: Pustaka Nurul Hikmah, 2018), p. 135.

⁶ Hasbi Ash-Shidiqy, *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), p. 6-7.

⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Depok: Al-Huda, 2002), p. 278.

⁸ Tatik Maisaroh, “Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Misbah)”, (*Skripsi IAT UIN Raden Intan*, Lampung, 2017), p. 5.

Akhlak mengandung arti perilaku, budi pekerti, dan tabiat. Makna akhlak secara istilah adalah suatu sifat yang melekat dalam jiwa dan menjadi kepribadian, dari sinilah muncul perilaku spontan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Begitu pula adanya akhlak terhadap al-Qur'an terdapat perilaku dan budi pekerti yang harus dilaksanakan bagi setiap orang yang membacanya.⁹

Dalam bahasa sehari-hari, ditemukan pula istilah etika atau moral, yang artinya sama dengan akhlak. Walaupun sebenarnya, kesamaan antara istilah-istilah tersebut terletak pada pembahasannya, yaitu persoalan mengenai baik dan buruk. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya.¹⁰

Seiring berkembangnya zaman, al-Qur'an sudah mulai ditinggalkan oleh kebanyakan manusia. Dengan hadirnya berbagai macam teknologi, alat komunikasi, serta kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh dunia, mereka seperti sudah tidak membutuhkan yang namanya al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan kekhawatiran Nabi Muhammad Saw., dalam QS. Al-Furqan (25): 30 yang berbunyi:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ۝ ٣٠

Rasul (Nabi Muhammad) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan."

Selain itu, dalam menjalani aktivitas sehari-hari tanpa sadar kita sudah tidak memiliki akhlak terhadap al-Qur'an, ada namun tidak dibaca, dibaca namun tidak dengan artinya, diartikan namun tidak difahami,

⁹ Herwani, "konsep pendidikan akhlak pada al-Qur'an surat Luqman ayat 13-15", dalam *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syarif Abdurahman Singkawang*, 2020, p.197

¹⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Ed. 1, Cet.2, (Jakarta: AMZAH, 2008), p. 1.

difahami namun tidak dihafalkan, dihafalkan namun tidak diamalkan, diamalkan namun tidak ikhlas, mengaku ikhlas namun tidak seperti ikhlas yang dimaksudkan oleh al-Qur'an.

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil dua tafsir dari tokoh yang berbeda yang membahas tentang akhlak terhadap al-Qur'an. Dua tokoh mufasir dan karya tafsirnya yang menjadi fokus dalam tulisan ini adalah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir at-Ṭabarī dengan karyanya *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Katsir dan *Jamī al bayān fi Ta'wil al-Qur'ān*. Dari kedua mufasir tersebut penulis akan menarik kesimpulan, perbandingan makna terhadap al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Akhlak Terhadap Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Jarir At-Ṭabarī dan Ibnu Katsir Terhadap Surah Al-A'raf ayat 204 dan Surah Al-Qiyamah ayat 16-19).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian lapangan yang penulis tinjau maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Tentang Akhlak terhadap al-Qur'an?
2. Bagaimana Penafsiran Surah Al-A'raf ayat 204 dan Surah Al-Qiyamah ayat 16-19 Menurut Ibnu Jarir At-Ṭabarī dan Ibnu Katsir?
3. Bagaimana Perbandingan Akhlak Terhadap Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Makna Tentang Akhlak terhadap al-Qur'an.

2. Untuk mengetahui Penafsiran Surah Al-A'raf ayat 204 dan Surah Al-Qiyamah ayat 16-19 Menurut Ibnu Jarīr At-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr.
3. Untuk mengetahui Implementasi Akhlak Terhadap Al-Qur'an.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan penjelasan dan pemahaman terhadap Ilmu *al-Wujūh wa al-Nazhāir*, yang kemudian bisa dikembangkan para mufassir di kalangan akademik maupun non akademik.

1. Menambah khasanah tentang akhlak terhadap Al-Qur'an.
2. Bagi para calon Sarjana dalam bidang al-Qur'an, bisa sebagai wacana dan referensi dalam penulisan Karya Ilmiah di masa mendatang dan dikembangkan dalam dunia akademik.
3. Bagi masyarakat muslim secara umum, bisa sebagai ilmu dan wacana yang bisa dikembangkan dalam majelis-majelis al-Qur'an.

b. Manfaat Praktis

Memberikan peran positif, sebagai pertimbangan dalam berfikir dan bertindak. Secara khusus penelitian ini dapat digunakan sebagai berikut:

1. Bermanfaat bagi civitas akademika dan sekitarnya untuk menerapkan kajian kebahasaan agar lebih memaknai kandungan al-Qur'an secara mendalam.
2. Masyarakat menjadi tahu serta paham, bahwa dalam mempelajari al-Qur'an ada sisi terkecil dan bahkan sering terabaikan, tapi begitu besar manfaatnya, yaitu tentang akhlak terhadap Al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal sangat penting, karena dengan adanya telaah/kajian pustaka membuktikan keoriginalitasan sebuah karya yang tujuannya untuk menghindari plagiasi karya orang lain. Maka, berdasarkan hasil tinjauan penulis, berikut karya-karya yang berkaitan dengan pembahasan tentang akhlak terhadap al-Qur'an:

Pertama, Skripsi yang berjudul “Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujarat ayat 11-13” karya Akbar, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, tahun 2013. Di dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana perilaku akhlak harus diupayakan sedemikian indahnya agar perilaku yang ada dalam diri kita bernilai positif bagi orang lain. Kita tidak boleh saling mengejek antar satu dengan yang lainnya, tetapi harus saling menghormati dan menjaga nama baik agar saling kenal mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Kedua, Skripsi Rusda Niliyani berjudul “Konsepsi Akhlak menurut Ibnu Maskawaih, tahun 1998” fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah dan Filsafat. Skripsi ini berisi tentang konsep Akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, dalam hal ini memberikan informasi bahwa akhlak merupakan suatu substansi yang sangat penting untuk dirumuskan agar terciptanya pemahaman yang baik dan benar. Konsep akhlak dalam skripsi ini fokus kepada akhlak terhadap sesama manusia.

Ketiga, Skripsi Ariani dengan judul, Lingkungan Hidup dalam Perspektif Islam, tahun 2010, Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat. Dalam penelitian ini mendeskripsikan secara realita terkait lingkungan hidup, dan menitik beratkan kepada etika lingkungan.

Keempat, skripsi Tatik Maisaroh yang berjudul “Akhlik Terhadap Lingkungan Hidup dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Misbah)”. Dalam penelitian ini fokus pembahasan menjelaskan bagaimana Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan berbuat baik terhadap alam, mensyukuri nikmat yang mungkin belum bisa diwujudkan sepenuhnya karena moral dan akhlak manusia sekarang ini yang secara langsung maupun tidak langsung telah merusak lingkungan sekitar.

Kelima, skripsi Imam Azis Firdaus yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat ayat 9-13)”. Penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 9-13 seperti sikap adil, persaudaraan, menghargai orang lain, *humanis*, larangan menggunjing/gibah, dan sikap takwa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang terfokus pada pengkajian data-data terkait tema secara mendalam yang mengarah kepada penelitian data pustaka (*library research*), yakni penelitian yang hanya terfokus pada penelitian data-data kepustakaan saja tidak membutuhkan penelitian lapangan.¹¹

Sebuah penelitian yang memanfaatkan data-data yang dikumpulkan berdasarkan teks-teks al-Qur’an serta pendapat para ulama yang berada pada ruangan perpustakaan baik berupa kitab, buku, junal,

¹¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 2.

karya ilmiah lainnya yang menyinggung tentang tema, yang dalam hal ini menjelaskan tentang *akhlak Terhadap Al-Qur'an*.¹²

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dirujuk untuk penelitian ini adalah kitab "*Tafsir At-Ṭabarī*" karya Imam Ibnu Jarīr At-Ṭabarī dengan "*Tafsīr Ibnu Katsīr*" karya Ibnu Katsīr. Adapun data sekunder yang dirujuk untuk bahan pendukung penelitian ini ialah buku-buku begitu juga artikel, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini dan dapat melengkapi data primer di atas.

Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan *deskriptif-analitis*. Deskriptif ialah metode yang tidak berhenti pada pengumpulan dan penyusunan data saja, akan tetapi mencakup analisis dan interpretasi terhadap arti sebuah data tersebut.¹³

Sedangkan analisis adalah metode atau cara yang dipakai guna mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap sebuah objek kajian, dengan cara memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian yang lainnya, guna memperoleh kejelasan terkait kajian yang diteliti.¹⁴

Kemudian dalam menganalisa data, langkah yang penulis tempuh yakni, pertama, penulis mengumpulkan informasi tentang pendefinisian makna akhlak dalam al-Qur'an serta mencari ayat-ayat yang terkait. Langkah kedua, mencermati dan menjelaskan maksud dari pengertian

¹² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 28.

¹³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito. 1990), h. 139.

¹⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 59.

dan penafsiran ayat-ayat yang didapat kemudian membandingkannya dengan tafsir-tafsir maupun karya-karya lain yang menyinggung objek kajian. Selanjutnya langkah terakhir memberikan kesimpulan terhadap hasil dari kajian yang dalam hal ini meneliti implikasi akhlak terhadap al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menetapkan sistematika pembahasan ke dalam lima bab dalam penelitian ini. Berikut adalah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini:

Bab pertama adalah pendahuluan. Didalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Melalui bab ini, pembahasan-pembahasan dalam bab selanjutnya akan lebih jelas dan terarah.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan umum tentang akhlak dalam al-Qur'an, meliputi: Pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, pendapat ulama tentang makna akhlak, dan urgensi akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Bab ketiga berisi dua hal, *pertama*, tentang biografi Ibnu Jarīr At-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr yang meliputi latar belakang kehidupan, sejarah keilmuan, karya-karya, dan penilaian ulama terhadap mereka, *kedua*, tentang kitab tafsir *At-Ṭabarī* dan Tafsīr Ibnu Katsīr yang meliputi latar belakang penulisan, metode penulisan, serta kelebihan dan kekurangan dari tafsir Jalalain.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yaitu penulis akan memaparkan makna akhlak dalam al-Qur'an, Penafsiran QS. Al-A'raf ayat 204 dengan QS. Al-Qiyamah ayat 16-19 menurut Ibnu Jarīr

At-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr, serta implikasi akhlak terhadap al-Qur'an terhadap kehidupan sehari-hari.

Bab kelima merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus jawaban dari rumusan masalah penelitian, serta saran dan rekomendasi.

